

PANDEMI COVID-19 DAN PEREMPUAN SEBAGAI KEPALA RUMAH TANGGA DALAM KEMISKINAN URBAN DI KOTA BANDA ACEH

Muhammad Sauqi, Cut Risya Varlitya, Muhammad Ilhamsyah Siregar

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

Korespondensi Penulis:

cutrisyavarlitya@unsyiah.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the comparison of urban poverty in Banda Aceh City in poor female-headed households before and during the Covid-19 pandemic. This analysis uses a quantitative method through the One Way Anova test and utilizes primary data obtained from questionnaires, observations, and in-depth interviews with women as heads of poor households from 40 respondents. The results showed that poor households led by women in Banda Aceh City were of productive age, and the majority were housewives, the rest worked as traders, cake sellers, masseurs, and dress tailors. Most of the education they received only graduated from junior high school/equivalent, almost all heads of families had never participated in skills improvement training provided by the government or the private sector, and 55 percent had no savings. Expenditures for the basic needs of female-headed households decreased during Covid-19, where spending was found to be less than IDR 300,000 per month, whereas above it before the outbreak. During the Covid-19 outbreak, it was found that the head of a poor female household in Banda Aceh City had an income of less than Rp350,000, but before the pandemic, the income was greater. The One Way Anova test shows that there is a difference in the income of poor female-headed households before and during the Covid-19 pandemic.

Keyword: Covid-19 pandemic, Female headed of households, Urban poverty

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan kemiskinan urban di Kota Banda Aceh pada rumah tangga miskin yang dipimpin oleh perempuan sebelum dan saat pandemi Covid-19 terjadi. Analisis menggunakan metode kuantitatif melalui uji One Way Anova, dan memanfaatkan data primer yang diperoleh dari penyebaran kuesioner, observasi dan wawancara mendalam pada perempuan sebagai kepala rumah tangga miskin sejumlah 40 orang responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala keluarga perempuan yang miskin di Kota Banda Aceh ialah berusia produktif dan sebagian besar merupakan ibu rumah tangga, sisanya melakukan pekerjaan sebagai pedagang, penjual kue, tukang pijat dan penjahit baju. Pendidikan yang diperoleh kebanyakan hanya tamatan SLTP/Sederajat, hampir seluruh kepala keluarga tidak pernah mengikuti pelatihan peningkatan keterampilan yang diadakan oleh pemerintah maupun swasta, serta 55 persen tidak mempunyai tabungan. Pengeluaran akan kebutuhan pokok kepala keluarga miskin ini terjadi penurunan pada saat Covid-19 yaitu terdapat pengeluaran kurang dari Rp300.000 perbulan yang sebelum wabah terjadi berada diatasnya. Semasa Covid-19 terjadi ditemukan kepala rumah tangga perempuan miskin di Kota Banda Aceh yang berpenghasilan kurang dari Rp350.000 namun sebelum pandemi penghasilan yang diperoleh lebih besar. Pengujian One Way Anova menunjukkan terjadi perbedaan pendapatan rumah tangga miskin yang dipimpin oleh perempuan sebelum dan selama pandemi Covid-19 terjadi.

Kata Kunci : Pandemi Covid-19, perempuan sebagai kepala rumah tangga, kemiskinan urban

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan rumor universal yang dialami oleh negara-negara didunia dimana termasuk didalamnya Negara Indonesia (Nanga, et al., 2018). Kemiskinan merupakan fenomena pelik yang bersifat multidimensi dan sulit untuk dilihat dari angka mutlak serta bertautan dengan beragam segi kehidupan yaitu sosial, psikologi, ekonomi, budaya, teknologi, politik dan lainnya yang saling terkait (Nanga, et al., 2018; Bappenas, 2021).

Kemiskinan dideskripsikan sebagai keadaan yang mana suatu warga negara atau golongan penduduk, baik itu laki-laki dan perempuan yang tidak bisa memenuhi hak paling mendasar agar dapat menjaga dan menumbuhkan kehidupan yang mempunyai martabat. Beberapa hak dasar tersebut berupa hak yang dimengerti oleh orang miskin sebagai hak yang mereka dapat agar bisa merasakan penghidupan bermartabat dan hak yang ada pengakuan dalam undang-undang. Hak-hak mendasar secara umum yang diakui adalah dipenuhinya sesuatu kebutuhan yaitu pangan, pendidikan, kesehatan, air bersih, perumahan, lingkungan hidup dan sumber daya alam, pertanahan, timbulnya rasa aman dari perbuatan ataupun ancaman tindakan kekerasan, serta hak agar dapat ikut serta didalam kehidupan sosial dan berpolitik, baik untuk perempuan ataupun laki-laki (Bappenas, 2021).

Kemiskinan urban juga menjadi perhatian utama dalam membangun daerah perkotaan di Indonesia. Sebagai gambaran, selama tahun 1980 sampai 2010, jumlah penduduk dikota tumbuh sebesar 3,85 persen, sehingga proporsi populasi dikota juga mengalami peningkatan dari 22,10 persen (1980) menjadi 44,28 persen (2010). Hal ini juga mengakibatkan meningkatnya rasio masyarakat pra sejahtera yang ada di perkotaan. Tendensi urbanisasi penduduk juga disertai dengan adanya urbanisasi kemiskinan berpengaruh pada munculnya berbagai segi permasalahan kemiskinan di pekotaan seperti terbatasnya lapangan pekerjaan, ketimpangan, ketidakadilan, pencemaran lingkungan, banjir, pemukiman kumuh, dan lainnya (SMERU, 2012).

Ketimpangan pembangunan, kemiskinan, status sebagai perempuan serta adanya urbanisasi yang cepat mengakibatkan tingginya kerentanan perempuan yang tinggal di daerah perkotaan khususnya pemukiman kumuh dari kejahatan seksual, sulitnya mencari mata pencaharian, kurangnya layanan kesehatan, dan pendidikan yang rendah (Saad, 2021). Gambaran umum mengenai masyarakat miskin secara nasional berdasarkan jenis kelamin dapat ditunjukkan pada Gambar 1 berikut ini:

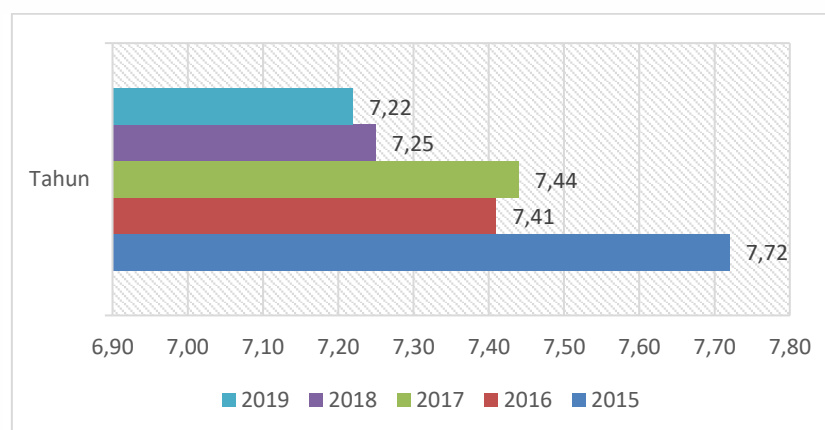


Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Gambar 1. Penduduk yang Hidup di Bawah Kemiskinan Secara Nasional Berdasarkan Jenis Kelamin (Persen)

Masyarakat Indonesia yang berada dibawah kemiskinan mulai tahun 2015 hingga tahun 2019 mengalami trend yang semakin menurun, namun persentase kemiskinan perempuan secara nasional sedikit lebih tinggi dibandingkan laki-laki (Gambar 1). Aceh sebagai salah satu provinsi di Negara mengalami penurunan persentase kemiskinan dimana tahun 2015 sebesar 17,08 persen dan tahun 2019 adalah 15,01 persen (BPS, 2020).

Kota Banda Aceh adalah ibu kota Provinsi Aceh. Persentase kemiskinan penduduk Kota Banda Aceh mengalami penurunan dari tahun 2015 sebesar 7,72 persen menjadi 7,22 di tahun 2019 (Gambar 2).

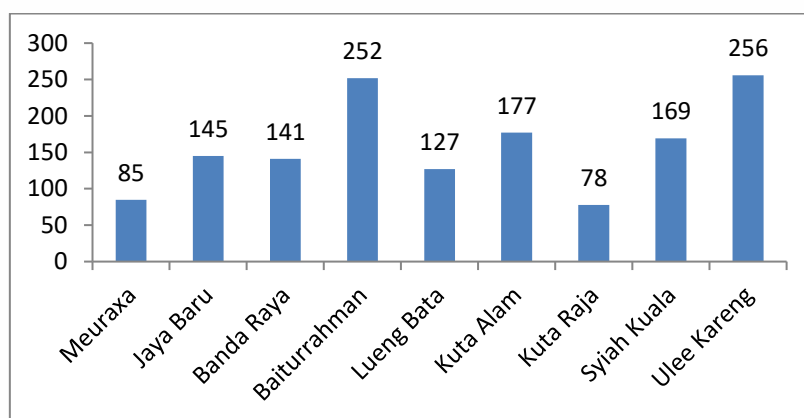


Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Gambar 2. Penduduk Miskin di Kota Banda Aceh Tahun 2015-2019 (Persen)

Infomasi statistik secara nasional yang berkaitan dengan taraf kesejahteraan yang tersaji saat ini, terutama diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), menggunakan unsur

kajian rumah tangga. BPS mendeskripsikan rumah tangga pada umumnya ialah seseorang maupun sekelompok orang menempati setengah ataupun keseluruhan konstruksi secara fisik/bangunan secara sensus, lazimnya tinggal bersama-sama dan makan yang berasal dari satu dapur. Kemudian dalam suatu rumah tangga pada umumnya bertempat tinggal dalam satu rumah tangga, baik ada di rumah saat pencacahan atau yang selama tidak ada dalam bangunan maupun rumah tersebut, dianggap selaku anggota dalam rumah tangga (Mulawarman et al., 2020). Berikut ini adalah grafik rumah tangga yang dikepalai perempuan menurut kecamatan di Kota Banda Aceh:



Sumber: TNP2K, 2019

Gambar 3. Total Keluarga Dipimpin Kepala Rumah Tangga Perempuan pada Status Kesejahteraan 40% Terendah di Kota Banda Aceh (Jiwa)

Rumah tangga pra sejahtera/miskin yang dipimpin oleh wanita yang tertinggi menurut kategori level kesejahteraan dibawah 40 persen paling rendah terlihat pada gambar 3 adalah terdapat pada Kecamatan Ulee Kareng sebesar 256 jiwa, dan yang terendah ada pada Kecamatan Kuta Raja sebesar 78 jiwa. Pemerintah Kota Banda Aceh diharapkan agar dapat menanggulangi persoalan kemiskinan terutama rumah tangga miskin yang dipimpin perempuan.

Kajian tentang keadaan rumah tangga miskin yang dipimpin oleh perempuan menghasilkan simpulan yang berbeda. Uraian yang disampaikan oleh Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa poin yang didapat dari kemiskinan (persentase rumah tangga yang hidup dibawah garis kemiskinan) pada kepala keluarga yang dipimpin oleh perempuan lebih tinggi angkanya jika disandingkan dengan laki-laki sebagai kepala keluarga, dimana laju pengurangan kemiskinan secara tahunan pada perempuan sebagai kepala keluarga dengan rata-rata 7,16 per tahun, lebih sedikit mengalami perlambatan jika dibandingkan dengan laju

penurunan di rumah tangga yang dikepalai oleh pria dengan rata-rata 7,77 persen per tahun (PEKKA dan SMERU, 2014). Sehingga kemiskinan cenderung lebih besar terjadi pada keluarga yang dipimpin oleh perempuan jika disandingkan dengan rumah tangga pada biasanya (Nanga, et al., 2018).

Badan Pusat Statistik menerbitkan berita secara resmi tentang angka penduduk miskin di bulan Maret tahun 2020 menyentuh angka 9,78 persen. Nilai tersebut lebih tinggi sebanyak 0,56 persen dari pada September 2019. Populasi masyarakat pra sejahtera di bulan Maret 2020 yaitu 26,42 juta jiwa lebih tinggi sebesar 2,63 juta jiwa dibandingkan pada situasi bulan September 2019. Pemerintah tidak mengharapkan keadaan tersebut terjadi, menimbang bahwa dalam beberapa kurun waktu terakhir terdapat budget yang disalurkan kepada program pengurangan kemiskinan yang sangat besar. Bahkan, diprediksi penduduk miskin akan kian banyak apabila Covid-19 tidak lekas dapat dikendalikan oleh pemerintah. Semua penduduk terkena dampaknya baik yang bertempat tinggal di perkotaan ataupun di desa. Namun angka kemiskinan terlihat lebih besar di area perkotaan (Ardian, 2020).

Jumlah kasus yang terkonfirmasi positif Covid-19 di Indonesia pada bulan September 2020 ialah sebanyak 282.724 orang, total pasien sembuh ialah 210.437 orang. Sementara itu, kematian terkait wabah Covid-19 berada di angka 10.601 jiwa. Total akumulasi Covid-19 di Aceh bulan September sebanyak 4471 kasus, total pasien yang sembuh adalah 2.325 orang, dan sebanyak 174 orang dinyatakan meninggal dunia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Perempuan mempunyai potensi mengemban tanggungan yang lebih berat sebagai imbas dari Covid-19 terhadap pembimbingan anak di rumah. Sebagaimana kebanyakan negara-negara secara global, perempuan di Negara Indonesia juga menjalankan peran untuk mengasuh anak serta waktu yang dihabiskannya dua kali lebih besar dari pada pria didalam membimbing darah dagingnya. Anak-anak yang berasal dari keluarga pra sejahtera dan suatu rumah tangga yang dikepalai atau dipimpin oleh anak-anak, wanita, maupun orang yang sudah lanjut usia akan sungguh memerlukan sebuah perlindungan dan dukungan. Anak-anak yang tinggal dengan orang tua yang dikepalai oleh perempuan akan menjalani taraf kemiskinan dengan keadaan lebih menyedihkan atau parah jika dibandingkan dengan anak-anak yang datang dari keluarga yang dipimpin oleh kaum pria. Di Negara Indonesia, lebih kurang ada 8,2 juta jiwa anak yang di pelihara oleh kakek-nenek yang sudah lanjut

usia, mereka adalah golongan yang sangat rentan terhadap pandemi Covid-19, oleh karena itu dapat menyebabkan lebih tinggi hilangnya pengasuhan. Selain dari pada itu, ada 7,6 juta anak dirawat pada perempuan kepala rumah tangga dan 150.000 kepala keluarga ini dipimpin oleh perempuan muda yang berumur dibawah 20 tahun. Sehingga menjadi sangat rentan terhadap kemiskinan, pelecehan, dan kekerasan. Rumah tangga tersebut mungkin juga akan lebih terperosok semakin miskin dan pengasuhannya akan menanggung tanggung jawab ekonomi dan sosial lebih besar (UNICEF, 2020).

Berdasarkan penelitian sebelumnya maka artikel ini menganalisis perbandingan kemiskinan urban di Banda Aceh pada rumah tangga miskin yang dikepalai oleh perempuan sebelum dan dimasa pandemi Covid-19. Hasil yang didapat dari penelitian ini dengan harapan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, khususnya para akademisi dan pemangku kepentingan, baik dari lembaga pemerintah ataupun lembaga swadaya masyarakat.

TINJAUAN LITERATUR

Kemiskinan Urban dan Perempuan Sebagai Kepala Rumah Tangga

Kerumitan permasalahan kemiskinan dipengaruhi oleh bermacam faktor yang sama-sama terkait satu dengan yang lain, yaitu tingkat penghasilan, pendidikan, kemudahan mendapatkan barang serta jasa, letak geografis, gender, serta keadaan lingkungan (Sa'diyah & Arianti, 2012).

Kemiskinan perkotaan mengacu pada suatu tingkat kehidupan sosial ekonomi yang rendah, baik dari segi pendapatan, fasilitas umum, pendidikan dan kegiatan sosial, namun pengukuran kemiskinan juga dilihat pada dampaknya terhadap lingkungan fisik perkotaan (Meng, Xing, Wong, & Fan, 2021; Klasen, 2000; Noble, Barnes, & Wright, 2009)

Lacabana dan Cariola (2003) mengidentifikasi empat kelompok kemiskinan di area kota metropolitan sebagai berikut:

1. Orang miskin adalah orang yang miskin menurut kedua metode identifikasi. Mereka dibagi lagi ke dalam kelompok yang secara struktural miskin, dengan pendapatan satu sampai dua kali lipat dari nilai keranjang makanan pokok; dan kelompok yang sangat miskin, yang pendapatannya di bawah nilai keranjang makanan tersebut.

2. Miskin baru ialah orang yang miskin menurut pendapatan/garis kemiskinan tetapi bukan kebutuhan dasar yang tidak terpenuhi, dan masih mampu mempertahankan akses terhadap barang dan jasa dasar meskipun mobilitasnya menurun.
3. Miskin sedang atau kelompok “miskin meningkat”: orang yang miskin menurut kriteria kebutuhan dasar yang tidak terpenuhi tetapi tidak menurut kriteria pendapatan atau garis kemiskinan, dan yang sebelumnya miskin tetapi mengalami mobilitas ke atas.
4. Kelompok tidak miskin: orang yang tidak miskin menurut salah satu ukuran. Namun, ini termasuk rumah tangga berpenghasilan menengah yang rentan dengan pendapatan dua hingga empat kali lipat dari nilai keranjang makanan pokok.

Kemiskinan perempuan merupakan masalah serius dan sering terjadi hampir di setiap negara. Kemiskinan dalam kamus bahasa Indonesia adalah suatu keadaan kemiskinan dimana keadaan penduduk hanya dapat memenuhi keperluan pangan, sandang dan papan yang dibutuhkan untuk mempertahankan taraf kehidupan minimum. Merujuk pada Deklarasi Kopenhagen dalam mendefinisikan kemiskinan, dijelaskan ketika seseorang atau kelompok dikatakan miskin jika mengalami kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar meliputi kebutuhan pangan, kebutuhan minum, kebutuhan keamanan dan juga terkait dengan berbagai fasilitas kesehatan, lingkungan kebersihan, kebutuhan perumahan, pendidikan dan informasi (Gani, 2021).

Perempuan memiliki hubungan dekat dengan kemiskinan, yang mana kebiasaan patriarki secara tidak langsung sudah memberi pembatasan pada wanita sehingga ketidakadilan serta tidak setaranya antara laki-laki dan wanita berkontribusi pada interelasi jati diri wanita dengan kemiskinan. Keadaan kemiskinan wanita dan pria itu berbeda, perempuan jauh tertinggal dari pada laki-laki dalam hal mengakses sumber daya ekonomi selaku pintu eliminasi ketidakadilan di masyarakat (Asriani & Osira, 2019). Dalam Konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang perempuan ke-4 menyatakan bahwa 70 persen masyarakat miskin dunia adalah perempuan dan munculnya istilah *femization of poverty* dimana jumlah perempuan miskin semakin bertambah serta terjadi peningkatan perempuan sebagai kepala keluarga (Chant, 2006).

Global Gender Report menggambarkan bahwa perempuan Indonesia memiliki masalah ketimpangan gender yang tinggi dimana posisi Indonesia berada pada posisi ke-83 dari 153 negara di dunia. Pada posisi ini, ketimpangan gender membuat perempuan sulit

mendapatkan haknya dalam kegiatan sosial dan ekonomi. Padahal faktanya data BPS tahun 2019 menunjukkan persentase perempuan sebagai tenaga profesional cukup tinggi, yakni 47,46 persen (Gani, 2021).

Sebuah konsep dimana wanita sebagai kepala rumah tangga masih belum banyak dijumpai pada analisis referensi yang telah diterbitkan terutama di Indonesia. Sementara itu, sumber data dari BPS di tahun 2015 memperlihatkan sekitar 14,87 persen keluarga dipimpin wanita. Pada data BPS juga menyatakan bahwa semenjak 1985 tampak terjadi penambahan kepala keluarga yang dipimpin oleh perempuan setiap tahunnya yaitu rerata sebesar 0,1 persen. Adapun faktor yang melatarbelakanginya antara lain adalah suami meninggal dunia, terjadi perceraian, suami menderita sakit permanen dan suami pengangguran. Dari faktor tersebut terlihat bahwa tidak seluruhnya kepala keluarga wanita ialah mereka yang mempunyai status janda (ditinggal wafat atau bercerai dari suaminya), namun bisa pula wanita yang belum melangsungkan pernikahan tapi punya tanggungan atau wanita yang punya suami tetapi suaminya tiada bisa melaksanakan kewajibannya sebagai kepala rumah tangga, malas ataupun melakukan poligami dan merantau oleh karena itu tidak hidup bersama. Sehingga perempuan sebagai kepala rumah tangga mengandung suatu definisi yaitu sebagai wanita yang menjalankan tugas dan memikul tanggung jawab selaku orang yang mencari penghasilan (Mahardika & Mujahiddin, 2017; PEKKA, 2021).

Mosses (2007) dalam Mahardika dan Mujahiddin (2017) membuat suatu istilah yakni *women headed* (yang dipimpin oleh perempuan) ataupun *women maintained* (yang dijaga oleh wanita). Istilah ini memuat arti wanita yang mengemban tugas tunggal didalam menafkahi anggota rumah tangganya.

Pandemi Covid-19

Pusat kesehatan di Cina (Wuhan) memberitahukan adanya kejadian sekelompok masyarakat yang mengidap pneumonia dengan etiologi yang belum diketahui. Munculnya virus corona (Covid-19) jenis baru teridentifikasi menjadi pemicu pandemi, sejak saat itu memberikan dampak kepada berbagai negara di dunia. Penyakit corona ini menyebar secara cepat hingga seluruh dunia, dan jumlah manusia yang terjangkit radang paru-paru terus

bertambah. Presentasi klinis pasien dengan COVID-19 berkisar dari tanpa gejala hingga infeksi paru berat (Guiot, et al., 2020).

Penyakit coronavirus adalah virus SARS-CoV-2 yang menyebabkan penyakit menular sehingga bisa terjangkit oleh siapa saja dalam usia berapa pun. Kebanyakan warga negara yang terkena infeksi virus ini akan mengalami sesak nafas secara ringan sampai sedang hingga akan pulih tanpa memerlukan rawatan secara khusus. Akan tetapi, ada beberapa orang yang bertambah parah dan memerlukan perhatian medis bahkan meninggal dunia.

Pencegahan dan perlambatan penularan dilakukan dengan cara melindungi diri sendiri dan orang lain dari infeksi dengan menjaga jarak setidaknya satu meter dari orang lain, memakai masker yang pas, dan harus sering membasuh tangan ataupun menggunakan hand sanitizer berbasis alkohol, melaksanakan vaksinasi pada saat gilirannya dan mengikuti panduan di daerah masing-masing.

Infeksi virus bisa memencar melalui organ mulut atau hidung dari orang yang terjangkit melalui partikel-partikel kecil cairan saat orang tersebut bertutur, batuk, bernapas, bersenandung maupun bersin. Sangat Penting untuk mempraktikkan etika pernapasan, contohnya dengan menutup mulut saat batuk menggunakan siku yang tertekuk, dan tetap di rumah serta mengasingkan diri sampai sembuh jika sedang sakit (World Health Organization, 2021).

METODE PENELITIAN

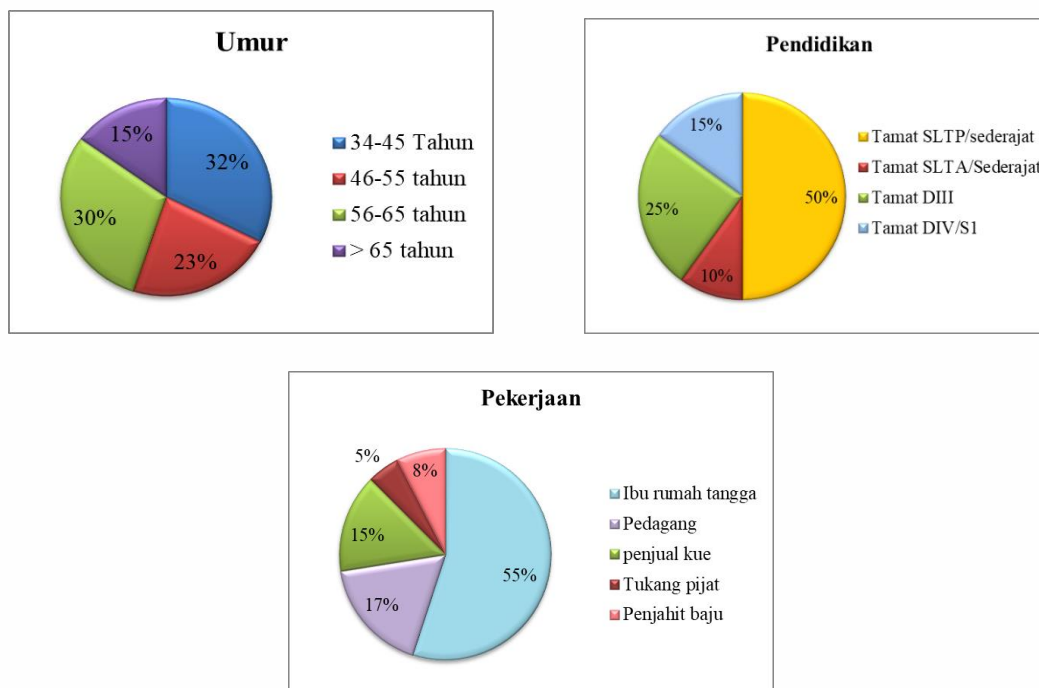
Penelitian ini tergolong kedalam bentuk analisis kuantitatif. Populasi di penelitian ini ialah keluarga miskin yang dipimpin oleh perempuan di Kota Banda Aceh menggunakan jumlah sampel yang diambil menurut *purposive sampling* dengan karakteristik tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan (Kurniasih, 2020) yaitu sebanyak 40 KK atau responden yang berada di Kecamatan Baiturrahman, Lueng Bata dan Kuta Alam.

Kajian ini memanfaatkan data primer sebagai sumber dari data yang didapatkan dari hasil penyebaran kuesioner, observasi serta wawancara mendalam. Teknik data analisis pada pengujian hipotesa menggunakan uji *One Way Anova*. Uji ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pendapatan rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan pada kemiskinan urban sebelum dan selama Covid-19 di Banda Aceh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden meliputi umur, pendidikan, dan pekerjaan. Hasil pengolahan data selengkapnya dapat ditunjukkan pada Gambar 4.



Sumber: Data diolah, 2020

Gambar 4. Distribusi Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan, dan Pekerjaan

Karakteristik responden pada penelitian ini sebagaimana diperlihatkan pada Gambar 4 terdiri dari responden yang berumur 34-45 tahun adalah 32 persen yaitu 13 orang, berumur 46-55 tahun sebanyak 23 persen (9 orang), berumur 56-65 tahun sebesar 30 persen (12 orang) serta yang berumur > 65 tahun sebesar 15 persen (6 orang).

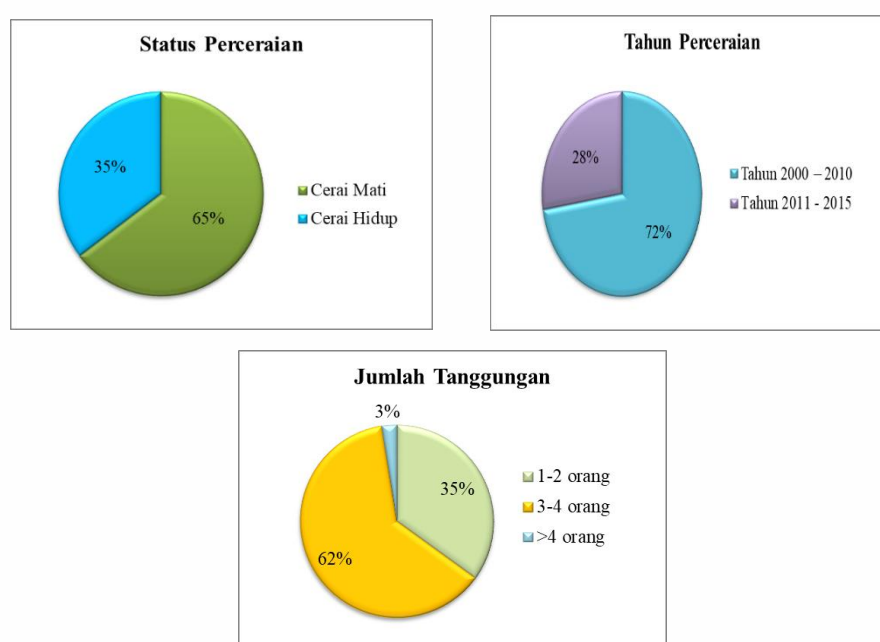
Sebagian besar responden berpendidikan SLTP/ Sederajat yaitu sekitar 50 persen (20 orang), yang berpendidikan SLTA/ sederajat adalah 10 persen (4 orang), yang berpendidikan DIII tahun sebanyak 25 persen (10 orang) dan yang berpendidikan DIV/ S1 sebanyak 15 persen (6 orang).

Sementara itu, berdasarkan pekerjaan dapat diketahui sebanyak 55 persen (22 orang) responden merupakan Ibu Rumah Tangga (IRT), 18 persen ialah pedagang (7 orang), 15 persen (6 orang) sebagai penjual kue, 5 persen (2 orang) adalah tukang pijat dan 8 persen (3 orang) merupakan penjahit baju.

Besarnya persentase responden yang berusia masih produktif pada kepala keluarga perempuan, tetapi memiliki pendidikan yang rendah dimana ada sekitar 50 persen yang hanya tamatan SLTP/ sederajat, serta besarnya persentase yang hanya sebagai ibu rumah tangga yaitu 55 persen mengindikasikan bahwa keadaan ini akan memperparah tingkat kemiskinan *urban*.

Status Perceraian, Tahun Perceraian dan Jumlah Tanggungan

Distribusi responden berdasarkan status perceraian, tahun cerai dan jumlah tanggungan, bisa ditunjukkan pada gambar berikut ini:



Sumber: Data diolah, 2020

Gambar 5. Distribusi Responden Berdasarkan Status Perceraian, Tahun Perceraian dan Jumlah Tanggungan

Gambar 5 memperlihatkan bahwa responden yang cerai mati sebanyak 65 persen dan yang cerai hidup sebanyak 35 persen, sementara tahun perceraian paling banyak adalah tahun 2000-2010 sebanyak 72 persen, dari jumlah tanggungan dapat dilihat bahwa responden yang mempunyai jumlah tanggungan 1-2 orang adalah 35 persen yang memiliki jumlah tanggungan 3-4 orang adalah 62 persen dan yang lebih dari empat orang adalah 3 persen.

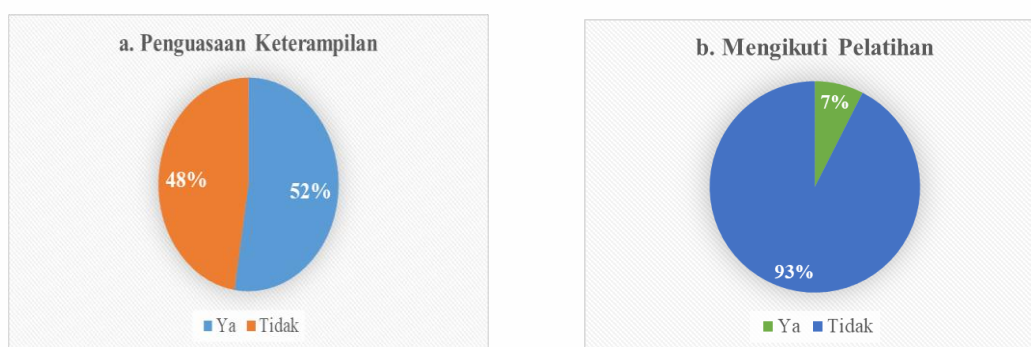
Faktor-Faktor Kemiskinan *Urban* dalam Konteks Perempuan sebagai Kepala Rumah Tangga di Banda Aceh

Salah satu indikator keberhasilan pembangunan adalah meningkatnya posisi perempuan dalam masyarakat melalui pengentasan kemiskinan dan upaya pemberdayaan perempuan sebagai salah satu cara untuk menciptakan kemandirian perempuan perempuan. Pemberdayaan dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan kewirausahaan yang diarahkan pada pengembangan modal sosial selain modal intelektual dan manusia, serta mengupayakan bantuan permodalan atau pinjaman dari Bank/Pemerintah, non pemerintah dan swasta (Rusdianti, Purwantini, dan Wahdi, 2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan urban dalam konteks perempuan sebagai Kepala Rumah Tangga di Banda Aceh, terdiri dari faktor kualitas sumber daya manusia dan faktor ekonomi.

Faktor Kualitas Sumber Daya Manusia

Pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan pada rumah tangga miskin cenderung mendapatkan upah yang rendah karena kebanyakan dari mereka bekerja di sektor informal, sehingga membutuhkan sedikit keterampilan, dan kerap kali adalah pekerjaan yang biasa dikerjakan rumah tangga, serta keuntungan dari sisi fleksibilitas yaitu perempuan dapat mengatur waktu pekerjaan sektor informal mereka dengan kegiatan rumah tangga (Amis, 1995; Sethuraman, 1998; Mitra & Pool, 2000).

Penguasaan keterampilan yang dapat digunakan untuk menambah penghasilan pada perempuan sebagai kepala keluarga miskin di Kota Banda Aceh yang ditunjukkan Gambar 6(a) yang memperlihatkan dari 40 responden sekitar 21 orang responden atau 52 persen yang mempunyai keterampilan tersebut yaitu antara lain keahlian didalam menjahit, membuat kue dan memasak, namun ada sekitar 7 responden tidak menggunakan keterampilan tersebut untuk bekerja tetapi hanya menjadi ibu rumah tangga. Sisanya 48 persen perempuan tersebut tidak mempunyai keterampilan. Keterbatasan keterampilan pada perempuan bekerja juga sejalan dengan analisis Mitra dan Pool (2000) di India yang menyatakan bahwa 70 persen pekerja perempuan di area perkotaan tidak mempunyai keterampilan.



Sumber: Data diolah, 2020

Gambar 6. Distribusi Responden Berdasarkan Penguasaan Keterampilan untuk Menambah Penghasilan dan Keikutsertaan dalam Pelatihan

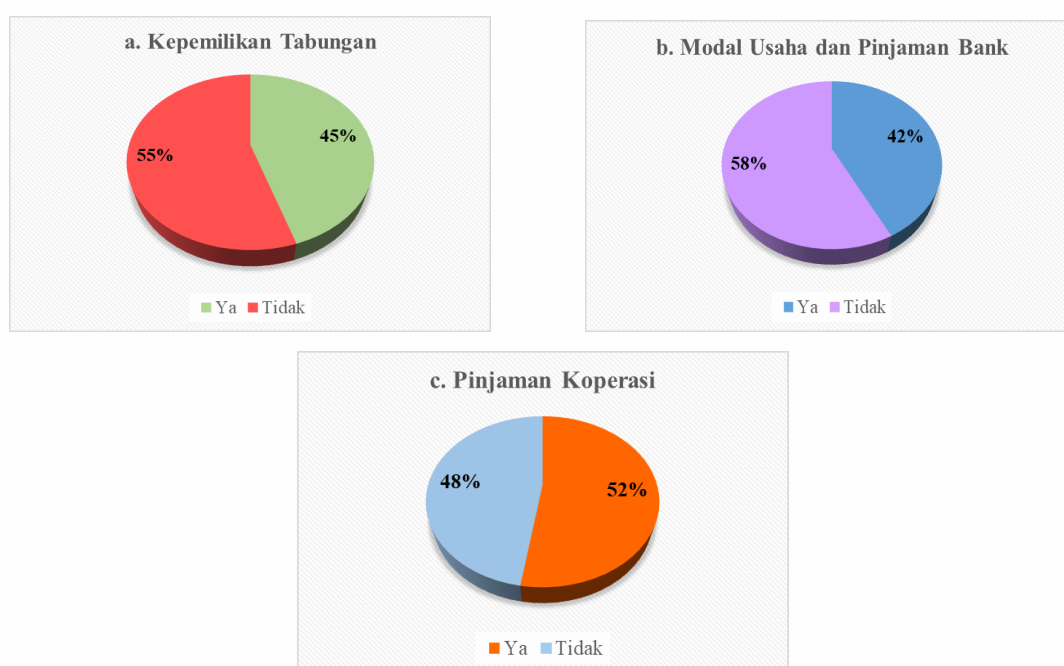
Pengembangan sumber daya manusia khususnya perempuan miskin dapat dilakukan dengan cara pelatihan, pendampingan dan pembinaan baik dari pemerintah maupun lembaga non pemerintah (Rusdianti, Purwantini, dan Wahdi, 2018). Gambar 6 (b) menunjukkan keikutsertaan kepala keluarga miskin yang dipimpin oleh perempuan di Kota Banda Aceh dalam pelatihan, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun non pemerintah adalah hanya sebesar 7 persen (3 orang) berupa pelatihan menjahit. Sedangkan sisanya 93 persen atau 37 orang tidak pernah mengikuti pelatihan apapun.

Investasi dalam sumber daya manusia dalam hal pemberian pelatihan dan pendidikan sangat berpengaruh pada meningkatnya pendapatan masyarakat miskin (Nanga, et al., 2018). Taraf pendapatan kepala rumah tangga yang dipimpin oleh perempuan masih sangat rendah, sehingga diharapkan komponen keluarga yang lain seperti anak-anak yang sudah cukup dewasa dan berada dalam usia produktif yang tidak memiliki pekerjaan dapat mencari pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan keluarganya yaitu dengan mengikuti pelatihan kewirausahaan, yang pada nantinya menciptakan peluang lapangan kerja bagi keluarganya maupun masyarakat di sekitarnya (Wibawa & Wihartanti, 2018).

Faktor Ekonomi

Kemiskinan menunjukkan keadaan terbatasnya kesanggupan dalam mencukupi kebutuhan hidup secara layak, misalnya didalam hal perolehan pendapatan, kurangnya keterampilan, rendahnya kondisi kesehatan, sedikitnya aset ekonomi, maupun dalam hal

akses informasi. Kriteria suatu rumah tangga dikatakan miskin menurut Pendataan Sosial-Ekonomi Penduduk Tahun 2005 salah satunya ialah tidak mempunyai tabungan ataupun barang yang gampang dapat dijual dengan kuantitas minimal Rp500.000 misalnya sepeda motor baik di beli dengan kredit atau nonkredit, hewan ternak, emas, kapal motor dan barang-barang modal lainnya (Isdijoso, Suryahadi, & Akhmadi, 2016). Gambar 7(a) memperlihatkan bahwa rumah tangga yang dikepalai perempuan mempunyai kepemilikan tabungan/barang sebesar minimal Rp500.000 hanya sebesar 45 persen atau 18 orang sedangkan sisanya 55 persen tidak memiliki tabungan sama sekali.



Sumber: Data diolah, 2020

Gambar 7. Distribusi Responden Berdasarkan Kepemilikan Tabungan, Modal Usaha dan Pinjaman Bank, serta Pinjaman Koperasi

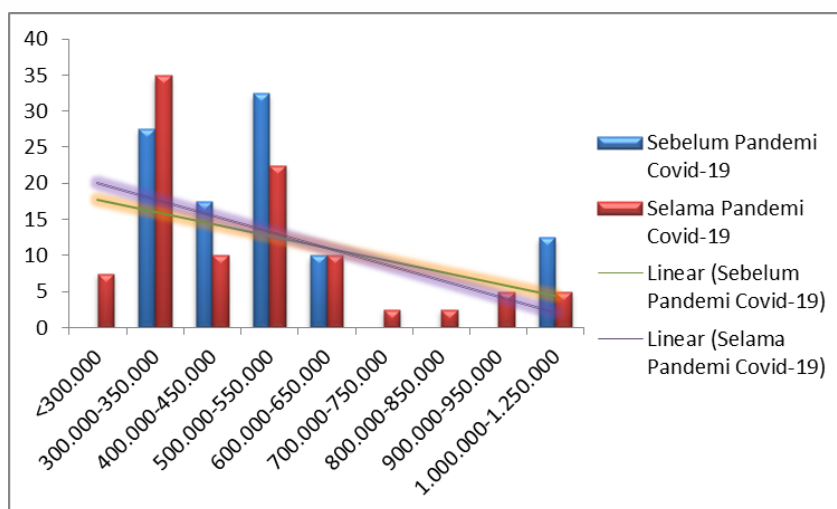
Pendekatan yang digunakan untuk pengurangan angka kemiskinan dan meningkatkan perekonomian keluarga miskin selain meningkatkan pendidikan dan penelitian, namun juga dalam bidang permodalan serta pemberian kredit atau pinjaman dari bank (Nafziger, 2005 dalam Nanga, et al. (2018). Gambar 7(b) menggambarkan indikator kepemilikan modal usaha dan pernah mengambil kredit atau pinjaman kepada bank oleh kepala keluarga perempuan dari rumah tangga miskin yaitu sebesar 42 persen (17 responden) sedangkan sisanya 23 orang (58 persen) tidak mempunyai modal usaha dan tidak pernah mengambil pinjaman di bank. Nafziger (2005) dalam Nanga, et al. (2018) menjelaskan

bahwa masyarakat miskin memperoleh kerumitan didalam mendapatkan modal usaha dan kredit perbankan. Alasan dari hal tersebut adalah sulitnya mengikuti prosedur yang berbelit-belit dan ketidakadaan jaminan.

Kemandirian didalam ekonomi suatu keluarga dimana kepala rumah tangganya adalah perempuan juga akan tercipta salah satunya dengan strategi yang dibuat oleh pemerintah atau non pemerintah baik ditingkat nasional maupun desa yaitu melalui konsolidasi permodalan pada koperasi yang bergerak di simpan pinjam yang berada di kelompok usaha suatu desa (Wibawa & Wihartanti, 2018). Gambar 7 (c) menunjukkan bahwa sebesar 52 persen responden (21 orang) dalam penelitian pernah mendapatkan pinjaman dari koperasi sedangkan 19 orang lagi (48 persen) tidak pernah meminjam kepada koperasi.

Pengeluaran Kebutuhan Pokok Rumah Tangga Sebelum dan Selama Pandemi

Pengeluaran untuk kebutuhan pokok rumah tangga yang dipimpin oleh perempuan di Kota Banda Aceh bervariasi berkisar antara <Rp300.000 sampai dengan Rp1.250.000 perbulan. Berikut ini adalah gambarannya:



Sumber: Data diolah, 2020

Gambar 8. Pengeluaran Kebutuhan Pokok Rumah Tangga Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 (persen)

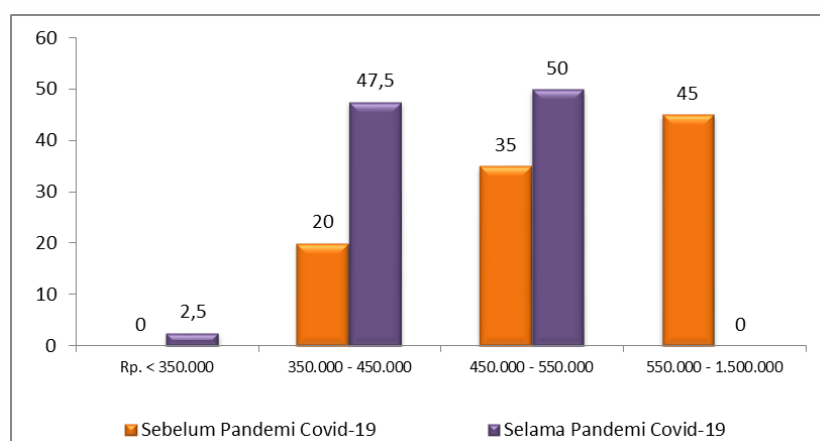
Persentase pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan pokok responden sebelum pandemi secara rata-rata terbanyak berkisar Rp500.000 s/d Rp550.000 per bulan yaitu 32,5

persen. Pada masa pandemi pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan pokok responden rata-rata terbanyak sekitar Rp300.000 s/d Rp350.000 perbulan yaitu 35 persen (gambar 8).

Pengeluaran kebutuhan pokok responden pada masa Covid-19 mengalami penurunan yaitu masih ada pengeluaran berada dibawah Rp300.000 per bulan dan terdapat 5 persen reponden memilih maksimal pengeluaran Rp1.000.000 s/d Rp1.250.000 perbulan, dimana saat sebelum terjadinya wabah ini, pengeluaran paling rendah sebesar Rp300.000 s/d Rp350.000 dan maksimal pengeluaran Rp1.000.000 s/d Rp1.250.000 per bulan terdapat 12,5 persen dari responden yang menjawab. Penurunan pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan pokok responden disebabkan karena penyesuaian dengan pendapatan yang diperoleh hal ini dilakukan agar keluarga bisa tetap *survive* dalam bertahan selama masa pandemi.

Perbedaan Pendapatan Sebelum dan Selama Pandemi Covid -19

Bersumber dari wawancara hasil penelitian dapat diketahui bahwa beberapa keluarga yang dipimpin oleh perempuan mendapatkan penghasilan dari berjualan salah satunya adalah berjualan nasi, namun semasa awal pandemi diberlakukannya beberapa aturan yang secara langsung berdampak pada menurunnya pendapatan mereka.



Sumber : Data diolah, 2020

Gambar 9. Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 (persen)

Sebelum pandemi tidak ada responden yang berpenghasilan kurang dari Rp350.000 namun semasa wabah penyakit Covid-19 terjadi ditemui 2,5 persen responden yang berpendapatan kurang dari Rp350.000 per bulan. Sebelum pandemi rerata pendapatan

responden sekitar Rp550.000 s/d Rp1.500.000 per bulan sebanyak 45 persen namun angka ini berubah sangat signifikan semasa pandemi rata-rata pendapatan responden hanya Rp450.000 s/d Rp550.000 per bulan yaitu 50 persen. Penyebab penurunan pendapatan ini diantaranya ialah rendahnya penghasilan responden oleh karena usahanya cenderung ditutup, seperti warung nasi, atau tempahan jahitan berkurang pada saat wabah Covid -19 terjadi. Penurunan pendapatan juga disebabkan karena pada konsumen merasa ketakutan untuk kontak langsung dengan orang lain semasa pandemi karena takut terpapar dengan virus corona.

Perbedaan pendapatan rumah tangga yang dipimpin oleh perempuan diukur dengan menggunakan uji Anova, hasil selengkapnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Analisis Anova Untuk melihat Perbedaan Pendapatan
Sebelum dan Selama Pandemi Covid -19

Pendapatan	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	6.598E11	1	6.598E11	10.257	0.002
Within Groups	5.017E12	78	6.432E10		
Total	5.677E12	79			

Sumber: Data diolah (2020)

Data pendapatan sebelum dan selama pandemi diberi skor 0 dan 1, maka diperoleh hasil seperti pada tabel di atas. Hasil *analysis of varian* (Anova) diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,002 (kurang dari 0,05), sehingga dapat diambil simpulan bahwa terdapat perbedaan pengeluaran rumah tangga yang dipimpin oleh perempuan sebelum dan selama pandemi Covid-19.

Penelitian ini sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (2020) mengenai dampak Covid-19 pada sosial demografi penduduk yang memperlihatkan bahwa pada saat wabah Covid-19 terjadi memunculkan sistem pengeluaran rumah tangga yang berubah, yakni sekitar 56 persen masyarakat yang merasakan peningkatan pengeluaran, sedangkan sebesar 17 persen terjadi penurunan pada pengeluaran, dan sisanya tetap. Masyarakat yang mengalami pengurangan pengeluaran yaitu sekitar 27 persen penduduk yang mencapai penurunan lebih dari 50 persen jika dibandingkan sebelum adanya wabah, 36 persen masyarakat mengalami penurunan pengeluaran sebesar 26-50 persen, dan sisanya

37 persen hanya sebesar 1-25 persen jika dibandingkan sebelum wabah terjadi. Persentase pengeluaran ini didominasi oleh pengeluaran akan bahan makanan sebesar 51 persen. Dalam hal penurunan pendapatan, rata-rata 38,55 persen perempuan terkena dampak. Kaum perempuan dimasa pandemi ini lebih disiplin akan protokol kesehatan, hal ini terlihat dari data yang disajikan pemerintah bahwa responden perempuan lebih sering menggunakan masker, sering mencuci tangan dan penerapan *physical distancing* dibandingkan dengan laki-laki.

Keterbatasan dari kajian sosial demografi yang dilakukan oleh BPS diantaranya ialah karena penggunaan teknik pengumpulan survei melalui daring, maka hasil yang didapat mencerminkan kerelaan individu dalam turut serta pada survei, sehingga belum dapat terwakilkan keadaan semua penduduk Indonesia. Oleh karena itu, meskipun terdapat beberapa elemen yang kelihatannya mengalami pengurangan, akan tetapi belum dapat mewakili semua penduduk yang terkena imbas dari wabah Covid-19 (Badan Pusat Statistik, 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kepala keluarga miskin yang dipimpin oleh perempuan di Kota Banda Aceh sebagian besar berusia masih produktif, akan tetapi hanya mendapatkan pendidikan yang rendah dimana ada sekitar 50 persen yang hanya tamatan SLTP/sederajat. Sebagian kecil kepala keluarga hanya mempunyai pekerjaan sebagai pedagang, penjual kue, tukang pijat dan penjahit baju, dan ada sekitar 55 persen yang hanya sebagai ibu rumah tangga serta tidak bekerja sehingga mengindikasikan bahwa keadaan ini akan memperparah tingkat kemiskinan *urban*.

Penguasaan keterampilan yang dapat digunakan untuk menambah penghasilan pada perempuan sebagai kepala keluarga miskin sebesar 52 persen yaitu antara lain keahlian didalam menjahit, membuat kue dan memasak, namun ada sebagian lagi mempunyai keterampilan namun memilih menjadi ibu rumah tangga. Dan sisanya hampir setengah kepala keluarga perempuan ini tidak mempunyai keterampilan apapun.

Sebagian besar kepala keluarga miskin yang dipimpin oleh perempuan di Kota Banda Aceh tidak pernah mengikuti pelatihan apapun, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun lembaga non pemerintah. Hanya sebagian kecil yang pernah memperoleh pelatihan

menjahit. Lebih dari setengah kepala keluarga miskin juga yang tidak memiliki tabungan sama sekali.

Pengeluaran kebutuhan pokok pada masa Covid-19 juga mengalami penurunan. Penyebab penurunan pengeluaran karena penyesuaian dengan pendapatan yang diperoleh supaya keluarga bisa tetap bertahan pada saat masa pandemi.

Semasa terjadi wabah Covid-19 terjadi penurunan pendapatan dimana terdapat kepala rumah tangga perempuan yang berpenghasilan kurang dari Rp350.000 per bulan yang mana sebelum pandemi tidak terjadi. Penyebab penurunan ini adalah kurangnya penghasilan akibat usahanya cenderung ditutup, seperti warung nasi, atau tempahan jahitan. Penurunan pendapatan juga disebabkan karena konsumen merasa ketakutan untuk kontak langsung dengan orang lain karena takut terpapar dengan virus corona. Sehingga terdapat perbedaan pendapatan rumah tangga yang dipimpin oleh perempuan sebelum dan selama pandemi Covid-19 di Kota Banda Aceh.

Saran yang dapat disampaikan peneliti berdasarkan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada pemerintah daerah agar bisa memberdayakan seluruh elemen masyarakat khususnya kepada perempuan yang bertanggung jawab penuh dalam sebuah rumah tangga untuk meningkatkan perekonomiannya agar keluar dari jurang kemiskinan.
2. Untuk mengurangi tingkat kemiskinan urban khususnya pada rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan agar diberikan keterampilan khusus kepada mereka supaya dapat membuka lapangan kerjanya sendiri.
3. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang variabel lainnya yang dapat memengaruhi kemiskinan pada keluarga atau rumah tangga yang dipimpin oleh perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardian, D. (2020, Juli 27). Kemiskinan di Masa Pandemi. Diakses dari Redaksi Radar: <https://radarsulbar.co.id/kemiskinan-di-masa-pandemi/>
- Amis, P. (1995). Employment Creation or Environmental Improvements: A Literature Review of Urban Poverty and Policy in India. *Habitat International*, 19(4), 485–497. [https://doi.org/10.1016/0197-3975\(95\)00041-D](https://doi.org/10.1016/0197-3975(95)00041-D)

- Asriani, P. S., & Osira, Y. (2019). Poverty Alleviation Through The Role of Women's Social Capital. *Journal of Agri Socio-Economics and Business (JASEB)*, 1(1), 39-44.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Persentase Penduduk Miskin*. Diakses dari <https://aceh.bps.go.id/indicator/23/42/1/persentase-penduduk-miskin.html>
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Persentase Penduduk Yang Hidup di Bawah Garis Kemiskinan Nasional, Menurut Jenis Kelamin (Persen), 2015-2016* . diakses dari Kemiskinan dan Ketimpangan: <https://www.bps.go.id/indicator/23/1538/3/persentase-penduduk-yang-hidup-di-bawah-garis-kemiskinan-nasional-menurut-jenis-kelamin.html>
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Hasil Survei Sosial Demografi Dampak Covid-19*. Diakses dari: <https://www.bps.go.id/publication/download.html?nrbfvefe=NjY5Y2IyZTg2NDY3ODdlNTJkZDE3MWM0&xzmn=aHR0cHM6Ly93d3cuYnBzLmdvLmlkL3B1YmxpY2F0aW9uLzIwMjAvMDYvMDEvNjY5Y2IyZTg2NDY3ODdlNTJkZDE3MWM0L2hhc2lsLXN1cnZlaS1zb3NpYWwtZGVtb2dyYWZpLWRhbXBhay1jb3ZpZC0xOS0yMDIw>
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Garis Kemiskinan, Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin*. Diakses dari: <https://bandaacehkota.bps.go.id/statictable/2021/08/26/117/garis-kemiskinan-jumlah-dan-persentase-penduduk-miskin-2013-2020-.html>
- Bappenas. (2021). *Diagnosis Kemiskinan. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS)*, diakses dari 13–73. diakses dari <https://www.bappenas.go.id/files/4713/5229/9515/bab2snpkbaru11juni>
- Chant, S. (2006). Re-Thinking The "Feminization of Poverty" in Relation to Aggregate Gender Indices. *Jotnal of Human Development*, 7(2), 201-220.
- Chant, S. (2006). Re-Visiting The "Feminisation o Poverty" And The UNDP Gender Indices: What Case for A Gendered Poverty Index. *Research Gate*, 1-72.
- Gani, I. (2021). Poverty of Women and Covid-19 Pandemic in Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(1), 1034-1041.
- Guiot, J., Henket, M., Frix, A., Delvaux, M., Denis, A., Giltay, L., et al. (2020). Single-Center Experience of Patients with Interstitial Lung Disease During The Early Days of The Covid-19 Pandemic. *Respiratory Investigation*, 1-3.
- Isdijoso, W., Suryahadi, A., & Akhmadi. (2016). Penetapan Kriteria dan variabel Pendataan Penduduk Miskin yang Komprehensif dalam Rangka Perlindungan Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota. *The SMERU Research Institute*.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Situasi Terkini Perkembangan (COVID-19). In Kemenkes (Issue September). https://covid19.kemkes.go.id/download/Situasi_Terkini_050520.pdf
- Klasen, S. (2000). Measuring Poverty And Deprivation in South Africa. *Review of Income and Wealth*, 46(1), 35-58.
- Kurniasih, E. P. (2020). Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Penurunan Kesejahteraan Masyarakat Pontianak. *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 277-289.
- Lacabana, M., & Cariola, C. (2003). Globalization And Metropolitan Expansion: Residential Strategies And Livelihoods in Caracas And Its Periphery. *Environment and Urbanization*, 15(1), 65-74.
- Mahardika, A., & Mujahiddin. (2017, Oktober). Model Strategi Perempuan Kepala Rumah Tangga Miskin dalam Memenuhi Kebutuhan Pendidikan dan Kesehatan Keluarga (Studi Kasus Pada Lima Perempuan Kepala Keluarga Miskin di Desa Paya Geli Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang). *Jurnal Warta*, 54.
- Meng, Y., Xing, H., Wong, Y. Y., & Fan, K. (2020). Sensing Urban Poverty: From The Perspective of Human Perception-Based Greenery And Open Space Landscapes. *Computers, Environment And Urban Systems*, 84, 1-14.
- Mitra, K., & Pool, G. R. (2000). Why Women Stay Poor: An Examination of urban Poverty in India. *Social Change*, 30(1-2), 153-178. <https://doi.org/10.1177/004908570003000211>
- Mulawarman, W. G., Pagoray, H., Suryaningsi, Sulistyowati, E. D., Wahyuningsih, T., & Rokhmansyah, A. (2020). *Kajian Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2019 "Perempuan Kepala Rumah Tangga Miskin yang Mempunyai Usaha Ekonomi di Bontang, Samarinda dan Kutai Timur"*. Kerjasama Dinas Kependudukan, Pemberdayaan Perempuan, dan perlindungan Anak Provinsi Kalimantan Timur dengan Pusat Penelitian Kesejahteraan Gender dan Perlindungan Anak Universitas Mulawarman.
- Nanga, M., HW, E. F., Rahayuningsih, D., Dinayant, E., Aulia, F. M., Rismalasari, M., et al. (2018). *Analisis Wilayah dengan Kemiskinan Tinggi*. Jakarta: Kedeputian Bidang Kependudukan dan Ketenagakerjaan Kementerian PPN/Bappenas.
- Noble, M., Barnes, H., & Wright, G. (2009). Small area Indices of Multiple Deprivation in South Africa. *Social Indicators Research*, 95(2), 281-297.
- PEKKA, & SMERU. (2014). *Menguak Keberadaan dan Kehidupan Perempuan Kepala Keluarga*. diakses dari <https://pekka.or.id/latar-belakang/>

- PEKKA. (2021). Latar Belakang. diakses dari Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (Women Headed Family Empowerment): diakses dari <https://pekka.or.id/latar-belakang/>
- Rusdianti, E., Purwantini, S., & Wahdi, N. (2018). Poverty Alleviation Studies Through Women empowerment. *Economic And Business Solutions Journal*, 2(2), 59-71.
- Saad, R. (2021). Women and DRR in Urban Slum-Building Resilience Through Development. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 60, 1-8.
- Sa'diyah, Y. H., & Arianti, F. (2012). Analisis Kemiskinan Rumah Tangga Melalui Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya Di Kecamatan Tugu Kota Semarang. *Diponegoro Journal Of Economics*, 1(1), 1-11.
- Sethuraman, S. V. (1998). Gender, Informality and Poverty: A Global Review. Poverty Reduction and Economic Management Group The World Bank and WIEGO. <https://www.wiego.org/sites/default/files/publications/files/Sethuraman-Gender-Informality.pdf>
- SMERU. (2012). Mengintegrasikan Aspek Spasial Kemiskinan ke dalam Perencanaan Spasial Perkotaan: Solusi untuk Mengatasi Kemiskinan Perkotaan. Lembaga Penelitian SMERU Research Institute, 2010(1), 1-4.
- TNP2K. (2019). Indikator Kesejahteraan Daerah Provinsi Aceh. Jakarta: Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan.
- UNICEF. (2020). COVID-19 dan Anak-Anak di Indonesia "Agenda Tindakan untuk Mengatasi Tantangan Sosial Ekonomi". In unicef for every child (Issue May). www.unicef.org
- Wibawa, R. P., & Wihartanti, L. V. (2018). Strategi Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) Dalam Menciptakan Kemandirian Ekonomi Keluarga Di Desa Gesi Kecamatan Gesi Kabupaten Sragen. *Promosi*, 6(2), 57-62.
- World Health Organization. (2021). Health Topics. Retrieved from Coronavirus disease (COVID-19): https://www.who.int/health-topics/coronavirus#tab=tab_1